

Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Pelajar SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan

Factors Associated with the Level of Knowledge about Dental and Oral Health of Students of SD 27 Kedai Durian Village Medan

Nanda Novziransyah^{1*}, Mayasari Ramadhani², Tezar Samekto Darungan³, Mayangsari Ayu⁴
Farah Diba⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Sumatera Utara
Jl. STM No.77, Medan 20219, Sumatera Utara, Indonesia
Email : novziransyah@fkuisu.ac.id

Abstrak

Kesehatan rongga mulutnya adalah salah satu indikator kesehatan tubuh seseorang. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi pengetahuan siswa SD 27 tentang kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional analitik dan menggunakan data primer sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paling banyak dari kelompok usia 5-11 tahun adalah 44 (65,7%), yang paling banyak menggunakan media elektronik adalah 41 (61,2%), dan yang paling banyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik adalah 52 (77,6%). Pengetahuan yang baik paling banyak dimiliki oleh responden yang berumur 5-12 tahun, yaitu 38 orang (56,7%), dan yang memperoleh informasi melalui media elektronik, yaitu 36 orang (53,7%). Hubungan yang signifikan ditemukan antara usia anak dan tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut, dengan nilai probabilitas (p) 0,017. Selain itu, ditemukan hubungan yang signifikan antara informasi dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, dengan nilai probabilitas (p) 0,012.

Kata kunci: Kesehatan gigi dan mulut; faktor Kesehatan gigi dan mulut.

Abstract

The state of the mouth cavity is one sign of a person's general health. Finding the elements that affect SD 27 kids' development and maintenance of excellent oral health is the aim of this study. With a cross-sectional methodology and an analytical research strategy, the study included 67 participants who were chosen by primary data sampling. The findings showed that most of the respondents (n = 44, 65.7%) were between the ages of 5 and 11. Furthermore, the vast majority of participants (n = 41, 61.2%) reported that they had obtained information via electronic media. Moreover, a high degree of expertise was demonstrated by the majority of responders (n = 52, 77.6%). Most respondents (n = 38, 56.7%) who showed a high degree of understanding were between the ages of 5 and 12. Age and children's degree of oral health knowledge were shown to be significantly correlated (p = 0.017). Similarly, a significant correlation (p = 0.012) was found between the amount of oral health knowledge and the information source.

Keywords: Oral and Dental Health; Oral and Dental Health Factor.

* Corresponding Author: Nanda Novziransyah, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Indonesia

E-mail : novziransyah@fkuisu.ac.id

Doi : 10.35451/2kgdqf56

Received : October 15, 2024. Accepted: October 30, 2025. Published: October 31, 2025

Copyright (c) 2025 Nanda Novziransyah. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia, atau pemahaman seseorang tentang sesuatu melalui indera mereka, seperti telinga, hidung, dan mata⁽¹⁾. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk perilaku yang mendukung kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pengetahuan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan merespon informasi; tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mendorong perilaku sehat, sedangkan tingkat pengetahuan yang lebih rendah menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut⁽²⁾.

Karena saling mempengaruhi, kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk kesehatan tubuh secara keseluruhan. Banyak orang tidak menyadari bahwa kesehatan rongga mulut yang buruk adalah sumber sebagian besar penyakit gigi dan mulut⁽³⁾.

Sebagai bagian dari Indikator Kesehatan Gigi dan Mulut Global 2025, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menargetkan skor DMFT (Decayed, Missing, and Filled Teeth) maksimal 1 untuk anak berusia 12 tahun. WHO menyatakan bahwa masalah mulut utama pada anak adalah karies gigi (gigi berlubang) dan penyakit periodontal (gangguan jaringan penyangga gigi). Secara global, karies gigi ditemukan pada **60-90%** anak usia sekolah, sedangkan penyakit periodontal memengaruhi **5-20%** orang dewasa muda, dengan angka yang bervariasi sesuai wilayah⁽⁴⁾.

Pada tahun 1995, Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia menemukan bahwa karies gigi dan penyakit periodontal adalah penyakit yang paling umum di Indonesia. Selain itu, 63% orang di negara itu masih menderita kerusakan gigi aktif yang belum mendapatkan perawatan atau perawatan yang tepat. WHO menetapkan indeks pengalaman karies individu (DMF-T = Decayed, Missing, Filled Teeth) rata-rata sebesar 3 untuk karies gigi. Namun, indeks DMF-T masyarakat Indonesia berkisar antara 6,44 dan 7,8, yang menunjukkan bahwa itu melebihi batas normal yang ditetapkan. Sementara itu, berdasarkan SKRT pada tahun 1995, prevalensi penyakit periodontal adalah 42,8%. Namun, menurut penelitian Rahardjo pada tahun 2001, 76,2% anak Indonesia berusia 12 tahun, atau sekitar 8 dari 10 anak, mengalami gigi berlubang⁽³⁾.

Siswa seharusnya mulai memahami dan menerapkan pentingnya menjaga kesehatan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa masih belum sepenuhnya memahami bagaimana merawat kesehatan pribadi mereka, yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang hal tersebut. Ini terutama terjadi pada siswa yang menganggap kesehatan pribadi, khususnya perawatan gigi, kurang penting⁽⁵⁾.

Berdasarkan informasi di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut siswa kelas IV, V, dan VI di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan pada tahun 2019.

2. METODE

Sekolah dasar 27 di Kelurahan Kedai Durian Medan melakukan penelitian ini sejak Maret. Hanya siswa/i dari kelas IV, V, dan VI di sekolah dasar 27 yang terlibat dalam penelitian ini. Studi ini menggunakan kuisioner yang sudah divalidasi⁽¹¹⁾. Dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji Alpha Cronbach, kuisioner ini telah diuji untuk validitas dan reliabilitas. Pernyataan dianggap valid jika nilainya kurang dari 0,30 dan dapat digunakan jika nilainya kurang dari 0,50⁽¹²⁾. Dalam proses penelitian, data yang dikumpulkan dicatat dan diproses menggunakan SPSS 21 untuk mempermudah pengolahan. Langkah-langkah editing dilakukan setelah data dikumpulkan untuk memastikan kelengkapan dan validitas data. Untuk mempermudah mengklasifikasikan data, coding memberikan kode tertentu. Data yang sudah siap dimasukkan dan diproses oleh program komputer. Untuk tujuan mencatat dan mengolah data, tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran digunakan⁽¹¹⁾.

3. HASIL

Sekolah Dasar 27 di Kelurahan Kedai Durian, Kecamatan Medan Johor, Provinsi Sumatera Utara, melakukan penelitian ini. Sekolah Dasar 27 berlokasi di Jalan Brig Jend. Zein Hamid, Kedai Durian, Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20147, dan memiliki luas 200m². Ada 291 siswa laki-laki dan 267 siswa perempuan. Penelitian ini melibatkan siswa dari tingkat satu hingga enam di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan, yang terdiri dari siswa dari kelas IV, V, dan VI, dengan total 67 responden, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Analisa Univariat

Analisis ini digunakan untuk melihat gambaran karakteristik responden berdasarkan kelompok usia dan informasi, serta tingkat pengetahuan.

3.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan

Usia	Frekuensi	Persen (%)
5-11 tahun	44	65,7
12-16 tahun	23	34,3
Total	67	100

Dari 67 responden, yang paling banyak berumur 5-11 tahun adalah 44 (65,7%), dan yang paling sedikit berumur 12-16 tahun adalah 23 (34,3%).

3.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Informasi Responden di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan

Informasi	Frekuensi	Persen (%)
Elektronik	41	61,2
Non-Elektronik	26	38,8
Total	67	100

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa dari 67 responden, 41 orang (61,2%) menggunakan sistem informasi melalui media elektronik, sedangkan yang paling sedikit, 26 orang (38,8%), menggunakan media non-elektronik.

3.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Baik	52	77,6
Kurang Baik	15	22,4
Total	67	100

Dari 67 responden, 52 (77,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 15 (22,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

3.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan berdasarkan Usia Responden di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan

Survei Medan					
Umur (Tahun)	Tingkat pengetahuan				Total
	Baik		Buruk		
	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)	
5-11	38	56,7	6	9,0	65,7
12-16	14	20,9	9	13,4	34,3
Total	52	77,6	15	22,4	100

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa 38 orang (56,7%) dari responden berusia 5-12 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sementara itu, 14 orang (26,9%) dari responden berusia 12-16 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 6 orang (9%) dari responden berusia 5-11 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang buruk.

3.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan berdasarkan Informasi Responden di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan

Informasi	Tingkat pengetahuan				Total
	Baik		Buruk		
	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)	
elektronik	36	53,7	5	7,5	61,2
Non-elektronik	16	23,9	10	14,9	38,8
Total	52	77,6	15	22,4	100

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa responden yang memperoleh informasi melalui media elektronik memiliki tingkat pengetahuan yang paling tinggi, yaitu 36 orang (53,7%). 16 orang (23,9%) dari responden yang memperoleh informasi melalui media non-elektronik memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah, dan 5 orang (7,5%) dari responden yang memperoleh informasi melalui media elektronik memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah. 10 orang (14,9%) dari responden memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah.

Analisis Bivariat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, dengan penekanan khusus pada bagaimana pengetahuan siswa kelas IV, V, dan VI di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan tentang kesehatan gigi dan mulut. Untuk menganalisis data bivariat, uji Chi Square digunakan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Jika probabilitas data kurang dari 0,05, H_0 ditolak, dan jika probabilitas lebih besar dari 0,05, H_0 diterima.

3.6 Uji Chi Square Usia dengan Tingkat Pengetahuan Responden di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan

Usia	Tingkat Pengetahuan				Jumlah		Nilai p
	Baik		Buruk		N	%	
	N	%	n	%			
5-11 tahun	38	56,7	6	9,0	44	65,7	0,017
12-16 tahun	14	20,9	9	13,4	23	34,3	
Total	52	77,6	15	22,4	67	100	

Tabel di atas menunjukkan hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak, menurut uji Chi Square. H_0 ditolak atau gagal diterima, dan H_a diterima, sesuai dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,017.

3.7 Uji Chi Square Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Responden di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan

Informasi	Tingkat Pengetahuan				Jumlah		Nilai p
	Baik		Buruk		N	%	
	N	%	n	%			
Elektronik	36	53,7	5	7,5	41	61,2	0,012
Non-Elektronik	16	23,9	10	14,9	26	38,8	
Total	52	77,6	15	22,4	67	100	

Tabel di atas menunjukkan hubungan yang signifikan antara informasi dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak, seperti yang ditunjukkan oleh uji Chi Square. dengan nilai kemungkinan (p) sebesar 0,012. H_0 ditolak atau gagal diterima, dan H_a diterima, karena nilai $p < 0,05$.

4. PEMBAHASAN

Penelitian mengenai "hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut siswa/i kelas IV, V, dan VI di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan," diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan media elektronik sebagai sumber informasi, yaitu sebanyak 41 orang (61,2%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden mengandalkan media elektronik sebagai metode

pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan makalah seminar yang menyatakan bahwa pengembangan dan penerapan teknologi informasi bermanfaat untuk pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia⁽¹⁵⁾.

Mayoritas responden berusia 5-11 tahun, dengan 44 orang (atau 65,7%). Menurut Depkes Amerika Serikat, orang balita (0-5 tahun), kanak-kanak (5-11 tahun), remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (46-65 tahun), dan manula (65 tahun ke atas)⁽¹⁶⁾. Dengan 44 responden (65,7%), sebagian besar orang yang menjawab termasuk dalam kategori masa kanak-kanak, yaitu antara 5-11 tahun.

4.1 Tingkat Pengetahuan

Dari 67 responden, 52 (77,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 15 (22,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, menurut hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.3. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD 27 memiliki pengetahuan yang baik.

Dari 140 orang yang disurvei di SDN 136 Pekanbaru, 109 memiliki pengetahuan yang baik, sementara 31 memiliki pengetahuan yang kurang baik⁽¹⁷⁾. Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti berpendapat bahwa sejumlah variabel, termasuk usia dan jumlah informasi yang diterima, mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dan semakin banyak informasi yang diterima, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang.

Maysaroh et al. menjelaskan bahwa sejumlah faktor eksternal memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan individu, termasuk lingkungan, budaya, sosial, dan informasi. Sumber informasi yang dimaksud tidak harus selalu formal, sebab dapat diperoleh dari media elektronik dan cetak. Dijelaskan pula bahwa semakin banyak informasi yang diterima, semakin baik pemahaman yang dimiliki seseorang. Meskipun pengetahuan seringkali meningkat seiring berjalannya usia, faktor pendukung lain juga dibutuhkan untuk memaksimalkan pemahaman⁽¹⁷⁾.

4.2 Tingkat Pengetahuan berdasarkan Usia

Hasil penelitian dalam tabel 4.4, dari total 67 responden, tingkat pengetahuan yang baik paling banyak ditemukan pada responden berusia 5-12 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (56,7%). Sementara itu, pada kelompok usia 12-16 tahun, terdapat 14 orang (26,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Untuk tingkat pengetahuan yang buruk, terdapat 9 orang (13,4%) pada usia 12-16 tahun, sedangkan pada usia 5-11 tahun, jumlahnya adalah 6 orang (9%). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Hurlock, yang menyatakan bahwa usia seseorang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin bertambah usia seseorang, kemungkinan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman juga semakin besar⁽¹⁸⁾. Usia 10-12 tahun dianggap sebagai periode yang tepat untuk bertindak secara bijaksana dan mematuhi aturan, dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Seiring dengan bertambahnya usia, individu cenderung menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak, yang didukung oleh peningkatan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki⁽¹⁷⁾.

4.3 Tingkat Pengetahuan berdasarkan Informasi

Hasil penelitian dalam tabel 4.5, dari total 67 responden, sebanyak 36 orang (53,7%) memperoleh informasi melalui media elektronik, sedangkan 16 orang (23,9%) yang mendapatkan informasi melalui media non-elektronik memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Untuk tingkat pengetahuan yang buruk, terdapat 5 orang (7,5%) di antara responden yang menggunakan media elektronik, sementara 10 orang (14,9%) berasal dari responden yang memperoleh informasi melalui media non-elektronik.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti informasi, budaya, sosial, dan lingkungan. Akses informasi tidak terbatas pada sumber formal, melainkan juga mencakup media cetak dan elektronik. Semakin banyak paparan informasi yang diterima, semakin baik pemahaman individu tentang suatu topik. Meskipun peningkatan usia sering berkorelasi positif dengan pengetahuan, pemahaman yang optimal tetap membutuhkan dukungan dari komponen atau faktor pendukung lainnya⁽¹⁷⁾.

Pengetahuan anak usia sekolah mengenai kebersihan gigi dan mulut dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan tersebut bisa berasal dari media online, terutama dengan perkembangan teknologi internet yang semakin canggih. Saat ini, internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan anak-anak usia sekolah, memungkinkan mereka untuk mengakses informasi yang relevan tentang kebersihan gigi dan mulut⁽¹⁹⁾.

4.4 Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan Siswa/i kelas IV, V, VI

Hipotesis awal penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara komponen yang mempengaruhi pengetahuan dengan tingkat pengetahuan siswa kelas IV, V, dan VI di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan tentang kesehatan gigi dan mulut. Nilai signifikan (p) yang diperoleh setelah uji hipotesis dilakukan adalah 0,017. Batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ digunakan untuk mengevaluasi kemaknaan hasil perhitungan statistik. Siswa kelas IV, V, dan VI di SD 27 Kelurahan Kedai Durian Medan menunjukkan hubungan antara komponen yang mempengaruhi pengetahuan dengan tingkat pemahaman mereka tentang kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan nilai signifikan, hipotesis ini diterima.

Para peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Hal ini erat kaitannya dengan peran lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan utama dalam pengembangan pengetahuan anak. Di lingkungan ini, orang tua berperan krusial dalam mengajarkan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan menanamkan kebiasaan sehat, seperti mengingatkan anak untuk menyikat gigi minimal dua kali sehari, yaitu setelah makan dan sebelum tidur. Penelitian menunjukkan bahwa usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Kemungkinan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki meningkat seiring bertambahnya usia. Dibandingkan dengan usia yang lebih muda, usia sepuluh hingga dua belas tahun dianggap sebagai waktu yang tepat untuk bertindak secara bijaksana dan mematuhi aturan. Pembelajaran dan pengalaman yang lebih baik yang dimiliki seseorang seiring dengan bertambahnya usia memungkinkan mereka untuk menunjukkan perilaku dan pemikiran yang lebih matang⁽¹⁸⁾.

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai keahlian dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui pendidikan atau pengalaman, serta pemahaman teoritis atau praktis tentang suatu topik. Meskipun pengetahuan seseorang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, hal ini tidak menjamin bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan baik jika tidak didukung oleh faktor lain, seperti informasi atau pengalaman. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan yang rendah tidak hanya berarti bahwa seseorang tidak memiliki banyak pengetahuan⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan tabel yang menunjukkan hubungan antara informasi dan tingkat pengetahuan, uji statistik dengan uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara informasi dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak, dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,012. Karena nilai $p < 0,05$, hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan antara informasi dan tingkat pengetahuan.

Berdasarkan temuan, para peneliti menyimpulkan adanya efek signifikan antara informasi dan tingkat pengetahuan; semakin banyak informasi yang diterima, semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Pengetahuan individu mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat ditentukan oleh ragam sumber informasi yang digunakan. Sumber ini dapat bervariasi, mulai dari buku, internet, guru, hingga instruksi langsung yang diberikan oleh petugas kesehatan saat berkunjung ke sekolah.

Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak variabel eksternal mempengaruhi pengetahuan seseorang; ini termasuk informasi, sosial, budaya, dan lingkungan. Informasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk media cetak dan elektronik. Dengan mendapatkan lebih banyak informasi, seseorang lebih memahami suatu hal. Meskipun pengetahuan biasanya meningkat seiring bertambahnya usia, hal-hal lain juga perlu dibantu untuk memperbaiki pemahaman.⁽¹⁷⁾

Internet dan media online yang semakin berkembang telah menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak usia sekolah. Sumber-sumber ini dapat memberi anak-anak usia sekolah lebih banyak pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dan cara merawatnya⁽¹⁹⁾.

5. KESIMPULAN

Responden terbanyak adalah dari kelompok usia 5-11 tahun, dengan 44 orang (65,7%). Selain itu, mayoritas responden yang memperoleh informasi melalui media elektronik, 41 orang (61,2%), dan 52 orang (77,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Responden berusia 5-12 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang paling tinggi, yaitu 38 orang (56,7%).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak ($p=0,017$). Selain itu, ditemukan pula hubungan yang signifikan antara informasi yang diterima dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak ($p=0,012$).

Sekolah harus lebih aktif dalam menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan mendorong pemeriksaan gigi secara teratur. Siswa harus diajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut secara teratur agar mereka dapat mencegah berbagai penyakit yang dapat

merusak gigi mereka, dan mereka harus dididik untuk mempertahankan kebiasaan baik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Orang tua juga diharapkan dapat memantau bagaimana anak-anak mereka membersihkan mulut dan gigi mereka di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Sekolah Dasar 27 Kelurahan Kedai Durian, Medan, yang telah memberikan dukungan untuk pelaksanaan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggow, O. R., 2017. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan mulut dengan status karies pada pemulung di tempat pembuangan akhir Sumompo Manado*. Manado: FKG Universitas Sam Ratulangi. Vol 5, No 1.
- [2] Azmi, A. I., 2011. Hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tindakan menjaga kebersihan gigi dan mulut pada murid SD shafiyatul amaliyyah pada tahun 2011. Medan : FKUSU
- [3] Chelladorai, K., 2012 Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri Dan Swasta Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut di Kota Medan. Medan : FKUSU.
- [4] Fatimah, Henny. 2016. Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas Iv Dan V Di Sd Negeri Widoro Kecamatan Danurejan Yogyakarta. *Available at*: <http://eprints.uny.ac.id/31763/1/SKRIPSI%20Henny%20Fatimah.pdf>. [Accesed 25 Maret 2019).
- [5] Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- [6] Hidayat, Rachmad dan Tandiar, Astrid. (2016). *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Ed 1. Yogyakarta: Andi. Hal. 2-13
- [7] Hutapean, Jeperson. 2014. Konsep Sistem Informasi. Ed.I. Cet.1. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [8] Kalvina, Chelladorai. (2013). *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri dan swasta Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut di Kota Medan*. [Online]. *Available at* : <http://repository.usu.ac.id/>. [Accessed 01 Maret 2019]
- [9] KBBI. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [10] Mubarak, W. I. (2012). *Promosi Kesehatan Untuk Kependidikan*. Jakarta : Salemba Medika.
- [11] Notoatmojo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [12] Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Rahmadhan, Ardyang Gilang. (2010). *Serba-Serbi Kesehatan Gigi dan mulut*. Cet.1. Jakarta: Bukune'. Hal. 5-13
- [14] Sariningsih, Endang. (2014). *Gigi Busuk dan Poket Periodontal Sebagai Fokus Infeksi*. Jakarta: Gramedia. Hal. 1-8
- [15] Sudjipto, D. Dkk. Gambaran Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia 10 – 12 Tahun Di SD Kristen Eben Haezar 02 Manado. Manado : fkg Univ. Sam Ratulangi
- [16] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kategori Usia [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024. Tersedia di: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia>.
- [17] Maysaroh. Hubungan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut terhadap perilaku menyikat gigi pada anak usia sekolah di SDN 136 Pekanbaru. *Available from*: <http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/2451>.
- [18] Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga; 2007.
- [19] Yusmanijar Y, Mulyanah M. Pendidikan kesehatan gigi: Keterampilan menyikat gigi yang benar pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*: <https://bimiki.e-journal.id/bimiki>
- [20] WHO, 2010. Karies gigi di Indonesia tinggi.
- [21] Wirawan.I.M.C. 2013. Kesehatan Bayi dan Anak. Jakarta: Naura Books (PT Mizan Publika)